

TRANSMISI MUSIK LOKAL-TRADISIONAL GONDANG OGUONG OLEH SALMAN AZIS

Reizki Habibullah¹, Sigit Purwanto², dan Riza Alif Aulia³

¹ Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

² Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

³ Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: reizkihabibullah@gmail.com¹

ABSTRACT

Gondang Oguong is a local-traditional music ensemble of the community in the Limo Koto customary area of Kampar Regency. Until now, Gondang Oguong art is still being passed on to the next generation. This study aims to reveal and explain the transmission process of Gondang Oguong by artist Salman Azis, including objects, actors, and transmission mechanisms, using ethnographic methods. Salman Azis carried out the stages of the learning method, which began with efforts to attract children's interest, using close and distant communication patterns, as well as listening and imitating exercises. Transmission is one of the essential aspects of cultural inheritance related to enculturation, internalization, education, and socialization activities. For this reason, this research is expected to support the sustainable practices of local-traditional music as part of the culture.

Keywords: *Transmission, Gondang Oguong, ethnic music, Salman Azis*

ABSTRAK

Gondang Oguong adalah ansambel musik lokal-tradisional masyarakat di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Sampai saat ini kesenian Gondang Oguong masih terus diwariskan kepada generasi selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan proses transmisi Gondang Oguong oleh seniman Salman Azis, meliputi objek, pelaku serta mekanisme transmisi, dengan menggunakan metode etnografi. Salman Azis melakukan tahapan metode pembelajaran yang diawali dengan upaya menarik minat anak-anak, menggunakan pola komunikasi dekat dan berjarak, serta latihan menyimak dan menirukan. Transmisi menjadi salah satu aspek penting dalam pewarisan kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas enkulturasi, internalisasi, pendidikan, hingga sosialisasi, untuk itu penelitian ini diharapkan turut serta mendukung praktik-praktik keberlangsungan musik lokal-tradisional sebagai bagian dari kebudayaan.

Kata Kunci: Transmisi, Gondang Oguong, musik lokal-tradisional, Salman Azis

1. PENDAHULUAN

Keberlangsungan musik sebagai produk kebudayaan tentu memerlukan proses regenerasi yang ideal. Regenerasi dapat berjalan baik salah satunya ditunjang melalui terjadinya proses transmisi yang baik. Dalam perkara musik, Shelemay menyebut jika transmisi didefinisikan sebagai proses penerusan pesan musikal yang dapat berupa materi-materi dalam bentuk oral, aural, ataupun literatur

(Shelemay, Barz, and Cooley 1997, 154). Pembicaraan mengenai proses transmisi dalam musik sesungguhnya dapat menyentuh tiga aspek pokok sekaligus, yaitu objek transmisi, pelaku transmisi, dan mekanisme transmisi (Irawati 2016, 1).

Pentingnya proses transmisi untuk menjaga eksistensi musik lokal-tradisional dalam geliat kebudayaan juga berlaku pada kehidupan ansambel musik lokal-tradisional Gondang Oguong di masyarakat Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Musik lokal-

tradisional ini yang oleh sebagian masyarakat wilayah adat Lima Koto Kampar juga disebut Celempong/Calempong Oguong merupakan ansambel yang terdiri dari seperangkat Celempong/Calempong dengan 6 buah nada, dua perangkat alat musik perkusif yang disebut dengan Katepak dan dua buah Oguong. Perangkat musik lokal-tradisional ini umumnya dimainkan oleh 5 orang pemusik dengan masing-masing perannya sebagai pemain *tingka celempong*, satu pemain *golong celempong*, dua pemain *Katepak*, dan satu pemain *oguong*.

Melihat perkembangan Gondang Oguong di Kabupaten Kampar, sebenarnya musik kasat mata tergolong masih terlihat berkembang baik. Hal ini terbukti ketika dalam dekade terakhir cukup banyak frekuensi pementasan Gondang Oguong di masyarakat setempat, baik dalam bentuk undangan upacara adat, acara pesta perkawinan, hingga festival seni yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak swasta. Namun cukup disayangkan ketika kesemarakannya pertunjukan musik ini justru terasa berkurang secara spirit musik lokal-tradisional suku Melayu. Semua itu dikarenakan perkembangannya cenderung didominasi oleh ekspresi kebaruan yang seringkali kurang bijak mempertimbangkan wujud tradisi ansambel Gondang Oguong. Singkatnya, perkembangan Gondang Oguong yang sekarang terjadi justru sedikit banyak lepas dari spirit identitas musik lokal-tradisional masyarakat Melayu setempat.

Bagi sebagian pemusik Gondang Oguong di Kampar, proses perkembangan sebagaimana sekarang seringkali tidak dianggap masalah kebudayaan Melayu, bahkan perkembangan tersebut dimaknai sebagai sisi inovatif sebagai cerminan kretavitas seniman ketika merespon perkembangan zaman. Namun bagi sebagian yang lain termasuk sosok Salman Azis (55 tahun), perkembangan Gondang Oguong yang kurang mempertimbangkan bahkan sampai mengkaburkan identitas budaya musiknya adalah suatu masalah besar bagi perkembangan dan pewarisan musik lokal-tradisional khas masyarakat

Melayu.

Kegelisahan seperti yang dialami Salman Azis tersebut sebenarnya dapat dimaklumi, mengingat ia memang merupakan salah satu seniman yang secara konsisten selama hidupnya mendedikasikan diri untuk eksistensi kesenian musik tradisi, khususnya di wilayah adat Limo Koto Kabupaten Kampar. Salman Azis yang tumbuh dan berkembang bersama sosok ayahnya yang juga seorang maestro musik lokal-tradisional ini, telah berkesenian sejak usia remaja hingga sekarang. Dari ayahnya Salman Azis mempelajari banyak khazanah kesenian tradisi seperti sastra lisan *pantun atui*, *dondong*, *batimang*, *baghandu*, alat musik lokal-tradisional Gambang, Sunai hingga ansambel Gondang Oguong. Berbekal pengalaman dan pengetahuan musikal tersebut Salman Azis telah bergabung dengan banyak kelompok musik lokal-tradisional di Kampar khususnya, mulai dari bentuk sajian tradisi hingga bentuk perkembangannya yang membuatnya membuat memiliki pemahaman yang lebih tentang musik Gondang Oguong dan budaya Melayu yang melatari pembentukannya.

Berangkat dari kegelisahan dalam proses pewarisan dan perkembangan Gondang Oguong yang sebagaimana tersebut itulah, maka kemudian memunculkan kesadaran dan ide besar sosok Salman Azis sebagai seniman tradisi untuk menjaga keberlangsungan pengetahuan dan pengalaman musikal ansambel Gondang Oguong dalam bentuk tradisinya secara lebih awal kepada anak-anak. Upaya tersebut dilakukannya dengan membentuk kelas belajar ansambel Gondang Oguong secara suka rela di kediamannya dengan pengelolaan secara mandiri. Pembukaan kelas belajar tersebut juga diiringi dengan penciptaan metode transmisi khusus untuk pembelajaran ansambel Gondang Oguong bagi anak-anak, yang berbasis pada kearifan lokal budaya daerahnya. Pada gambar 1 berikut ini adalah dokumentasi proses latihan kelas belajar ansambel Gondang Oguong oleh Salman Azis.



Gambar 1. Proses latihan kelas belajar ansambel Gondang Oguong.
(Dokumentasi: Salman Azis, 2020)

Dalam pikiran Salman Azis bekal kompeten yang dimiliki dalam bidang musik lokal-tradisional Gondang Oguong penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Bagi Salman Azis sebenarnya kemampuan pengetahuan musikal Gondang Oguong apabila mampu ditularkan secara maksimal kepada anak generasi muda, maka sekaligus juga dapat bermanfaat lebih luas untuk menjamin keberlangsungan budaya musik lokal-tradisional di wilayah adat Lima Koto Kabupaten Kampar tanpa harus menceraabut dari akar identitas budayanya.

Dedikasi tinggi dari seorang seniman tradisi seperti Salman Azis dalam menjaga eksistensi Gondang Oguong melalui jalur transmisi pendidikan informal kepada anak-anak, menjadi menarik karena tidak semua seniman Gondang Oguong di wilayah Lima Koto tertarik atau mampu mentransmisikan kemampuannya kepada anak-anak. Usaha transmisi yang dilakukan oleh Salman Azis kiranya cukup berhasil, terbukti dengan banyaknya anak-anak yang berminat dan bertahan mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Menurut Irawati keberhasilan proses dipercaya menjadi salah satu aspek pendukung keberlangsung praktik kebudayaan (Irawati 2016, 4). Bertolak dari kiprah Salman Azis dalam melakukan pewarisan seni ansambel Gondang Oguong tersebut, maka penelitian ini akhirnya perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana proses transmisi dan kebermanfaatannya untuk keberlangsungan ansambel musik lokal-tradisional Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto. Penelitian ini merumuskan dua permasalahan yaitu (1) Mengapa musik lokal-tradisional Gondang Oguong di

wilayah adat Limo Koto Kampar perlu terus ditransmisikan? (2) Bagaimana proses transmisi musik lokal-tradisional Gondang Oguong oleh Salman Azis?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini memiliki kajian objek formal berupa transmisi musik lokal-tradisional Gondang Oguong dan kajian objek material berupa peran sosok Salman Azis terkait usahanya dalam melakukan proses transmisi musik lokal-tradisional tersebut. Terkait dengan data studi yang membahas tentang Gondang Oguong dapat dibidang cukup terbatas, khususnya persoalan kuantitas. Penelitian yang membahas tentang Gondang Oguong sebagai objek kajiannya dapat ditemukan pada artikel Reizki Habibullah (2018) yang berjudul “Maakun Buni Celempong dalam Kesenian Gondang Oguong: Sebuah Pelarasan Musik Tradisi”. Habibullah pada penelitiannya membuktikan kekhasan dari pelarasan alat musik Celempong dalam ansambel musik lokal-tradisional Gondang Oguong dengan cara merumuskan secara akademis pengetahuan empirik para pelarasnya. Bagian penting dalam tesis tersebut adalah uraian mengenai pembentukan struktur jarak nada yang sesuai dengan cita rasa musikal para pelarasnya. Berdasarkan studi pustaka terhadap kajian yang dilakukan oleh Habibullah ini memberikan informasi komprehensif terkait dengan bentuk dan sajian ansambel musik lokal-tradisional Gondang Oguong di wilayah adat Limo Koto Kampar.

Cendra Putra Yanis (2017) dengan tulisannya berjudul “Estetika Bagaleta Pada Kesenian Gondang Oguong di Wilayah Adat Limo Koto Kampar”. Artikel tersebut secara spesifik membahas aspek teknis tabuhan alat musik Celempong yang menghadirkan estetika *bagaleta* yang dikaji menggunakan teori estetika oleh Monroe Beardsley yaitu unsur *unity* (kesatuan), kerumitan (*complexity*), *instensity* (kesungguhan atau kekuatan). Penelitian yang dilakukan oleh Cendra Putra Yanis menunjang informasi terkait nilai estetika yang lahir dari aspek teknis permainan alat musik dalam ansambel Gondang Oguong di Kampar.

Artikel jurnal Hasbina Wildani (2015) berjudul “Kesenian Gondang Gong Pada Masyarakat Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Riau”. Dalam tulisan ini Wildan mencoba melakukan deskriptif analitis terhadap eksistensi kesenian Gondang Gong atau disebut juga Gondang Oguong yang terdapat di salah satu kelurahan Kota Lama, Kunto Darussalam, Rokan, Riau. Melalui penelitiannya menemukan fakta bahwa dalam tahun tersebut terasa adanya kemunduran eksistensi dari kesenian Gondang Oguong. Kemunduran ini dipicu oleh beberapa faktor yaitu: kurangnya tenaga pengajar, tidak adanya wadah untuk belajar musik Gondang Oguong di daerah tersebut, adanya pengaruh semakin berkembangnya musik moderen yang muncul sebagai pilihan lain dari masyarakat, dan kurangnya perhatian pelestarian dari masyarakat hingga pemerintah. Penelitian ini pada akhirnya memberi arahan untuk melihat secara lebih luas tentang gejala kemunduran eksistensi dari musik lokal-tradisional Gondang Oguong khususnya di wilayah Kabupaten Kampar, Riau.

Terkait dengan topik transmisi musik lokal-tradisional, literatur yang dapat ditinjau sejauh ini adalah studi disertasi Eli Erawati (2017) yang berjudul “Aspek-Aspek Transmisi Kelentangan Dalam Konteks Ritual Masyarakat Dayak Benuaq Di Kalimantan Timur”. Irawati dalam kajiannya berfokus pada proses transmisi kesenian Kelentangan dengan peninjauan komprehensif terhadap aspek-aspek yang terlibat di dalamnya. Irawati menyoroti dan menegaskan dalam penelitiannya bahwa pentingnya transmisi musik sebagai upaya merawat keberlangsungan praktik-praktik kebudayaan.

Pustaka lain tentang topik transmisi musik selanjutnya yang ditinjau adalah artikel ilmiah “Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur” karya Yayo Sami Francis (2017) . Pada artikel tersebut Yayo Sami Francis mengkaji proses transmisi Sasando yang melibatkan berbagai aspek mulai dari institusi sosial seperti keluarga, masyarakat, pendidikan

formal, tempat ibadah hingga peran media massa. Studi ini juga melihat respon masyarakat terhadap perkembangan alat musik Sasando.

3. METODE

Pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap dan menjelaskan proses transmisi musik Gondang Oguong yang dilakukan oleh seniman Salman Azis. Pendekatan ini pada dasarnya menempatkan peneliti sebagai *field worker* yang terlibat untuk mengamati dan mendokumentasikan aktifitas dalam berbagai peristiwa transmisi musik, melalui pencatatan, wawancara dan pengumpulan data-data kualitatif lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian menjadi landasan untuk dicatat, disusun, dibaca ulang, dianalisis sehingga menjadi konstruksi pengetahuan tentang transmisi musik lokal-tradisional Gondang Oguong oleh Salman Azis.

4. PEMBAHASAN

4.1 Eksistensi dan Urgensi Transmisi Gondang Oguong di Limo Koto

Salah satu dari ragam seni masyarakat adat Limo Koto adalah *Gondang Oguong*. *Gondang Oguong* merupakan musik tradisi setempat dengan ensambel musik yang terdiri dari: (1) satu *solobuan* (satu set) instrumen *celempong* dengan lima atau enam buah nada, (2) dua buah *ketepak* (kendang), dan (3) dua buah *oguong* (gong). Instrumen Gondang Oguong tergolong perangkat perkusi baik dalam bentuk melodis maupun ritmis. Instrumen *calempong* dan *oguong* terbuat dari logam (jenis besi atau kuningan) yang dimainkan dengan ditabuh menggunakan alat pemukul khusus yang terbuat dari kayu. Sementara untuk *ketepak* adalah jenis instrumen membran kulit binatang yang tergolong keluarga kendang yang dibunyikan dengan telapak tangan pemain instrumennya.

Gondang Oguong dapat ditemukan di delapan wilayah (nagari) adat Limo Koto dengan tampilannya yang dapat memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Walaupun demikian apabila dilihat

seksama, secara keseluruhan dibanding perbedaannya lebih cenderung memiliki kesamaan. Mayoritas kesamaan yang muncul menandakan bahwa masing-masing Gondang Oguong tersebut memang masih satu keluarga besar yaitu sebagai seni musik tradisi masyarakat adat Limo Koto.

Kesamaan-kesamaan yang dapat dijumpai terutama pada bentuk organologi instrumen, peran musikal instrumen dalam sajian komposisi musiknya, jumlah instrumen *ketepak* yang terdiri dari dua buah dan masing-masing dimainkan oleh satu orang, serta dua buah *oguong* yang tergantung pada tempatnya dan dimainkan oleh satu orang saja. Sementara sedikit perbedaan seringkali terlihat pada penentuan jumlah pemaian musik, beberapa repertoar lagu (komposisi musikal), dan jumlah *calempong* yang digunakan dalam satu *solobuan* (ada yang melengkapi dengan enam nada dan/atau lima nada).

Bagi masyarakat adat Limo Koto di Kampar, Gondang Oguong dapat difungsikan sebagai sarana seni hiburan. Selain itu, Gondang Oguong juga dilibatkan dalam kelengkapan syarat upacara adat. Sebagai hiburan maka kesenian ditampilkan sebagai suguhan seni kepada tamu undangan atau penonton umum dalam peristiwa hajatan di masyarakat layaknya acara sunatan, pernikahan, dan lainnya. Fungsi Gondang Oguong sebagai kelengkapan melaksanakan upacara adat bisa ditemukan seperti ketika terjadi pelaksanaan musyawarah adat atau dikenal dengan nama *Batogak Niniok Mamak*. Pelaksanaan *Batogak Niniok Mamak* menurut konvensinya memang harus menghadirkan kesenian Gondang Oguong. Begitu pentingnya kehadiran Gondang Oguong dalam upacara adat tersebut sampai-sampai muncul anggapan masyarakat jika tanpa suara musik lokal-tradisional Gondang Oguong maka pelaksanaan upacara *Batogak Niniok Mamak* dianggap tidak sah. Bahkan sebagian masyarakat pun percaya apabila *Batogak Niniok Mamak* tanpa menghadirkan Gondang Oguong dapat mengundang bencana berupa tuah negatif bagi para peserta yang melaksanakan

(Cendra Putra Yanis, 2017:89).

Pandangan masyarakat Limo Koto terhadap keberadaan Gondang Oguong yang sebagaimana tersebut dalam hal ini dapat ditarikan jika Kehadirannya di tengah masyarakatnya tidak sekedar dipandang sebagai karya seni biasa. Gondang Oguong adalah karya seni musik lokal-tradisional setempat yang telah dimaknai sebagai simbol jati diri dari keberadaan masyarakat adat Limo Koto. Kesenian ini mengikat antara diri mereka di masa sekarang dengan genetika estetik leluhur di masa lalu.

Melalui bentuk dan alunan musik tradisi Gondang Oguong, mereka merasa lengkap sebagai pribadi masyarakat Melayu-Limo Koto yang memiliki leluhur sebagai asal-usulnya. Untuk itu akan menjadi wajar ketika acara adat yang penting seperti *Batogak Niniok Mamak* yang merupakan cerminan identitas budaya dalam tataran praktik sosial masyarakat Limo Koto tersebut, akan terasa kurang lengkap apabila tidak menghadirkan unsur identitas budaya yang lain yang dalam hal ini adalah kesenian Gondang Oguong. Hal itu pun sebagaimana diungkapkan melalui pandangan yang menyebut jika akan "tidak sah" apabila *Batogak Niniok Mamak* tanpa menghadirkan Gondang Oguong. Dalam tataran lebih dalam bahkan ketidakhadiran seni tersebut dalam upacara *Batogak Niniok Mamak* sampai dengan dimitoskan 'dapat mendatangkang musibah bagi para pelaksana upacara yang berani melanggar tidak menghidirkannya'.

Seiring laju zaman kemoderenan, sebagaimana pula nasib-nasib seni tradisi di daerah lain pada umumnya di Indonesia, maka eksistensi Gondang Oguong di masyarakat adat Limo Koto kurang begitu baik. Terlihat demikian terutama di kalangan generasi muda yang sesungguhnya akan menjadi tulang punggung perawat dan penentu jati diri masyarakat adat Limo Koto di masa depan. Banyak dari generasi muda Limo Koto yang kurang mengenal dan/atau tidak mengenal secara baik Gondang Oguong. Hal tersebut pun seturut dengan pengenalan dan pemahaman mereka tentang unsur-unsur budaya Melayu yang lain yang berkembang dalam masyarakat adat Limo Koto.

Pola pikir kemoderenan yang bersifat rasional dan praktis sedikit banyak ikut mendorong pemaknaan yang berbeda dari para generasi muda terhadap kedalaman simbolik alam pikir tradisi Limo Koto yang juga terdapat pada seni Gondang Oguong ini. Tidak seperti generasi tua yang masih terbiasa memahami simbol-simbol identitas dan mampu mengurai untuk memaknainya dengan baik, maka bagi anak generasi yang telah terpengaruh pola pikir praktis akan cukup sulit untuk dapat menyelami makna simbolis dalam unsur-unsur kebudayaan Limo Koto secara lebih dalam. Hasilnya anak generasi Limo Koto di masa sekarang, cenderung secara praktis saja memaknai kehadiran Gondang Oguong yaitu "hanya" sebagai salah satu kesenian yang sekedar berfungsi sebagai hiburan masa lalu. Wajar saja karena memang ketika mereka merasa sudah tidak terhibur lagi dengan kesenian tersebut maka secara praktis pula mereka menyikapinya untuk tidak merasa penting menyukai dan mempelajari. Untuk itulah kemudian banyak yang menganggap Gondang Oguong sekedar karya seni biasa dari masa lalu yang kurang relevan karena kurang mampu menghibur untuk mereka di masa sekarang.

Keadaan seperti ini semakin terasa cepat ketika modernisasi pada akhirnya juga terpaut dengan era industri seni masal dan globalisasi. Industri seni masal menciptakan hasil-hasil seni dengan kedalaman estetika yang seragam untuk dapat dikonsumsi oleh seluruh kalangan dan seluruh latar belakang etnis. Industri seperti ini lebih mengarah pada pelepasan hasrat manusia untuk mendapatkan "hiburan seni" tanpa harus mempertimbangkan secara dalam tentang makna seni sebagai media estetika dan etika kemasyarakatan. Demikianlah maka musik-musik masal pun berkembang dan disebarluaskan secara massif melalui media-media moderen yang mudah menjangkau seluruh lapisan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi seni hiburan.

Sementara itu, sifat globalisasi yang secara komunikasi sangat terbuka juga memiliki implikasi nyata bahwa tidak ada lagi sekat-sekat yang ketat bagi masyarakat. Masing-masing etnis dari

seluruh dunia termasuk masyarakat adat Limo Koto, dapat berinteraksi bebas sehingga saling melihat, mengenal, mencontoh, hingga mengadopsi unsur-unsur budaya satu dengan yang lainnya. Masyarakat adat Limo Koto yang semula tidak mengenal secara luas unsur-unsur budaya dari luar, sekarang menjadi terbuka dengan banyak pengalaman dan kenyataan yang berbeda yang sebelumnya tidak ditemui dalam budaya Limo Koto. Bagi mereka yang kurang siap dengan perubahan yang dibawa era globalisasi seperti ini maka akan dengan mudah beradaptasi dan akhirnya memiliki selera seni yang berbeda yang berasal dari luar kebiasaan budayanya tanpa penyaringan yang ketat terhadap unsur-unsur budaya lain yang berakibat negatif terutama terkait masalah identitas budaya Limo Koto.

Melihat kenyataan sebagaimana tersebut seharusnya hal ini sesegera mungkin dapat diantisipasi. Antisipasi yang memungkinkan untuk dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan transmisi-transmisi kebudayaan sedini mungkin kepada anak generasi calon pewaris identitas budaya Limo Koto. Jalur pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk sesegera mungkin melakukan transmisi-transmisi kebudayaan tersebut. Termasuk dalam hal ini adalah transmisi terhadap kesenian Gondang Oguong sebagai kesenian yang serasi dengan nilai-nilai adat Limo Koto sekaligus penenggal identitas budaya masyarakat adat Limo Koto.

Sejauh ini transmisi mengapresiasi dan menyajikan Gondang Oguong memang sudah dilakukan namun tampaknya masih belum berjalan dengan ideal. Memang ada beberapa sekolah formal yang memasukan materi Gondang Oguong dalam ekstrakurikuler. Namun demikian dari banyaknya sekolah yang ada di Kabupaten Kampar ternyata hanya beberapa saja yang secara sadar memasukan materi belajar Gondang Oguong, dan itu pun masih dalam tataran format pembelajaran ekstrakurikuler. Beberapa sekolah informal seperti sanggar-sanggar seni yang ada di Kampar memang ada yang yang mengajari muridnya untuk

bermain Gondang Oguong, akan tetapi jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari.

Beberapa kendala untuk menularkan kemampuan tradisi Gondang Oguong kepada anak-anak memang dapat dijumpai. Selain faktor ketersediaan instrumen musiknya juga terkendala dengan guru sebagai pengajarnya. Sebenarnya di Kabupaten Kampar masih cukup banyak seniman-seniman dari generasi tua yang mampu memainkan Gondang Oguong, sayangnya sangat sedikit yang memiliki kemampuan untuk melatih kemampuan seni tersebut kepada anak-anak. Jikalau pun ada yang memiliki kemampuan untuk melatih anak-anak, biasanya mereka kurang menyadari betapa pentingnya menyiapkan anak-anak untuk memahami dan mampu memainkan Gondang Oguong demi kebelangsungan kesenian ini dan untuk eksistensi kebudayaan Melayu-Limo Koto di masa depan.

4.2 Salman Azis Transmisor Gondang Oguong untuk Anak-Anak

Tidak banyak seniman tradisi Gondang Oguong di Kabupaten Kampar yang memiliki konsentrasi pada dunia transmisi kemampuan seninya kepada anak-anak. Di balik kelangkaan sosok seniman yang memiliki minat dan kemampuan sebagaimana tersebut, muncul salah satu sosok bernama Salman Azis. Salman Azis (55 tahun) dikenal sebagai seorang seniman musik lokal-tradisional yang serba bisa. Ia berasal dari Kabupaten Kampar, tepatnya di Kecamatan Bangkinang.

Keseharian Salman Azis selain menggeluti profesi sebagai pekerja seni tradisi, dalam kesehariannya juga bertani karet. Kemampuan Salman Azis sebagai pemusik tradisi semakin lengkap ketika dirinya mampu juga membuat alat-alat musik lokal tradisi Kampar. Untuk itu di sela-sela kegiatan pertunjukan dan bertani karet, ia pun terdang membuat alat musik tradisi tersebut baik sebagai pesanan atau pun untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Salman Azis lahir dari keluarga seniman tradisi dan sekaligus budayawan di Kampar yang cukup diakui oleh masyarakat setempat. Sebagaimana kebiasaan dalam

proses transmisi pengetahuan dan kemampuan seni di masyarakat tradisi, maka kompetensi yang Salman Azis miliki juga hasil belajar dengan keluarga dekatnya yang dalam hal ini adalah ayahnya sendiri. Sedari kecil Salman Azis memang kerap menyaksikan bagaimana ayahnya memainkan *celempong* dalam ansambel Gondang Oguong, membuat alat-alat musik, hingga melantunkan berbagai bentuk pantun atau sastra lisan khas budaya Kampar.

Seturut waktu berlalu, kemampuan Salman Azis meningkat ketika ia mendapat pengayaan seni dari beberapa guru selain ayahnya. Guru tersebut terutama Pak Kutar Bangau, seorang seniman ulung yang juga rekanan dari sang ayah. Bersama Kutar Bangau, Salman Azis belajar banyak tentang bagaimana membuat alat musik gambang kayu khas Kampar yang merupakan manifestasi dari alat musik *celempong* berbahan logam. Pengalaman-pengalaman itulah yang direkam oleh Salman sebagai sebuah pengetahuan praksis yang kelak menjadi keahlian utama yang dimilikinya.

Mempelajari hal-hal praksis seni bukan berarti Salman Azis mengabaikan untuk mempelajari perkara budi pekerti dalam budaya masyarakat adat Limo Koto. Hal tersebut memang telah menjadi kewajaran dalam tradisi transmisi kesenian lokal di Kampar, bahwa kecakapan dalam hal menyajikan kesenian harus disertai juga dengan pemahaman-pemahaman mendalam tentang mengenai nilai-nilai moralitas dan falsafah kultural masyarakat adat Kampar. Bagaimanapun seni tradisi sebagaimanifestasi artefak kebudayaan adalah hasil turunan dari ide-ide besar tentang kebudayaan (mantifak) dan pilihan tata sosial masyarakatnya. Belajar praktik kesenian secara mendalam pada akhirnya akan sampai juga pada makna-makna kebudayaan yang melatar belakangi kesenian tersebut.

Berbekal pengalaman dan pengetahuan musikal yang dimiliki oleh Salman Azis membawanya bergabung dengan banyak kelompok musik lokal-tradisional di Kampar khususnya, baik dalam bentuk tradisi hingga bentuk

perkembangannya. Salman Azis menyadari bahwa kompetensi yang ia miliki sudah seharusnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sebagai mana ia mewarisi pengetahuan praksis tersebut dari generasi terdahulunya. Menurut Salman Azis, bila generasi berikutnya mengenal dengan baik akar budayanya maka kuatlah pondasi diri mereka untuk menghadapi keragaman budaya yang ada. Melalui pikiran yang sederhana, ia memiliki gagasan jika sebenarnya kemampuan pengetahuan musikal Gondang Oguong apabila mampu ditularkan secara maksimal kepada anak generasi muda, maka sekaligus juga dapat bermanfaat lebih luas untuk menjamin keberlangsungan budaya musik lokal-tradisional di wilayah adat Lima Koto Kabupaten Kampar.

Pandangan dan harapan Salman Azis adalah bahwa kebudayaan Melayu-Limo Koto di Kampar memiliki eksistensi yang mumpuni. Harapan dapat terwujud apabila identitas kebudayaan Limo Koto mampu disadari sepenuhnya oleh para generasi penerus kebudayaan tersebut. Konsep idealisme tersebut membawa Salman Azis untuk berfikir bahwa perlu proses transmisi yang konsisten dan menysar secara khusus kepada generasi muda di Kampar sebagai calon penerus keberlangsungan budaya Limo Koto.

Berdasarkan harapannya tersebut maka Salman Azis pun tergerak untuk bertindak dengan mendayagunakan seluruh pengetahuan dan kemampuan praktik seni tradisinya untuk ikut melakukan penguatan-penguatan identitas budaya Limo Koto di Kabupaten Kampar. Proses transmisi kemampuan seni tradisi kepada anak-anak ia pilih menjadi alat perjuangan penguatan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini potensi seni musik lokal-tradisional Gondang Oguong mencoba ia ajarkan kepada anak-anak di Kampar.

Salman Azis mulai mengajarkan musik lokal-tradisional Gondang Oguong dengan menerima taawaran sebagai guru ekstrakurikuler di beberapa SD di daerah Kampar. Harapannya yang besar untuk keberlangsungan Gondang Oguong di Kabupaten Kampar membuat Salman Azis

tidak merasa lelah walaupun harus berkeliling secara rutin dari sekolah satu ke sekolah yang lainnya. Apalagi ketika melihat keceriaan anak-anak ketika memainkan Gondang Oguong, maka semua lelah hilang berganti dengan semangat besar untuk terus mentransmisikan kemampuan seni Gondang Oguong kepada anak-anak.

Pandemi Covid yang sampai ke Indonesia pada tahun 2020 telah membawa kefakuman di beberapa lini termasuk di dunia pendidikan. Proses penanggulangan pandemi tersebut yang berlangsung hingga dua tahun, telah memaksa semua masyarakat Indonesia mengurangi kegiatan di luar rumah. Hal ini termasuk sekolah-sekolah yang harus melaksanakan pendidikan secara daring menggunakan platform-platform di internet. Keadaan yang tidak menguntungkan tersebut berdampak juga pada proses transmisi Gondang Oguong dalam ekstrakurikuler di sekolah-sekolah yang akhirnya harus berhenti total, bahkan hingga sekarang belum juga dimulai kembali walaupun pemerintah sebenarnya telah mengizinkan bagi sekolah-sekolah untuk kembali melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka langsung.

Merespon keadaan yang kurang menentu untuk keberlangsungan pembelajaran ekstrakurikuler Gondang Oguong di sekolah-sekolah tersebut, maka Salman Azis mulai membuka pembelajaran kesenian ini di rumahnya sendiri. Dengan menggunakan perangkat Gondang Oguong sederhana yang dimiliki, Salman Azis mulai mengundang anak-anak dilingkungan rumahnya untuk mau belajar seni musik lokal-tradisional Gondang Oguong. Langkah Salman Azis tersebut membuahkan hasil, banyak anak-anak yang tertarik dengan tabuhan Gondang Oguong yang ia mainkan di rumahnya. Mereka atas kemauan diri sendiri yang kemudian didorong oleh masing-masing orang tuanya, mulai berdatangan ke rumah Salman Azis untuk melakukan latihan Gondang Oguong.

4.3 Pola-pola Transmisi Oleh Salman Azis

Para peserta pelatihan oleh Salman Azis adalah usia anak sekolah dasar hingga

remaja. Pelatihan musik tradisi Gondang Oguong terhadap anak usia sekolah dasar dengan remaja tentunya memerlukan strategi penanganan dan konsep capaian pembelajaran yang berbeda. Mempertimbangkan usia peserta didiknya maka Salman Azis menerapkan beberapa metode mengajar secara khusus.

1. Menarik Minat Bemusik Anak-anak

Langkah *pertama* Salman Azis mencoba untuk menjajaki minat anak-anak untuk bermain musik Gondang Oguong. Usaha Salman dalam hal ini dilakukan dengan melibatkan murid-murid remajanya sebagai penarik minat calon murid anak-anak untuk penasaran terhadap menyajikan Gondang Oguong. Murid-murid remaja yang pada dasarnya telah berlatih terlebih dahulu, kemudian dikumpulkan di rumah Salman dan selanjutnya diminta mendemonstrasikan beberapa repertoar Gondang Oguong yang sudah mereka kuasai. Dengan aktivitas berkesenian yang sengaja dilakukan di teras rumah Salman Azis, dengan sendirinya menarik masyarakat sekitar dan juga anak-anak untuk menonton proses latihan Gondang Oguong.

Metode yang dilakukan Salman sebenarnya merupakan bentuk promosi secara tidak langsung. Dengan pertunjukan Gondang Oguong yang sengaja dilakukan di depan rumah (tempat publik) memungkinkan masyarakat sekitar yang mendengar bunyi musik menjadi tertarik mendekat. Berawal dari proses ini maka rasa penasaran dan ketertarikan anak-anak terhadap permainan Gondang Oguong muncul. Dapat dibuktikan ketika setelah pertunjukan banyak anak-anak yang mencoba mendekat dan meminta ikut dalam proses latihan. Metode ini serupa dengan metode demonstrasi dalam ilmu pendidikan yang kerap digunakan dalam materi pembelajaran-pembelajaran praktik. Seperti yang dituliskan Pangesti dalam artikelnya berjudul "*Application Of Demonstration And Drill Methods For Music Ensemble Practice In Junior High School Student In The Social Interaction Perspective*" bahwasanya penggunaan alat bantu – dalam hal ini

adalah alat musik – yang divisualisasikan sebagai media untuk membantu pemahaman peserta didik lebih baik selama proses pembelajaran (Pangesti 2021, 6).

Para orang tua anak yang juga melihat proses pembelajaran Gondang Oguong oleh Salman secara langsung, pada akhirnya juga dapat menilai tentang aspek positif yang bisa ditimbulkan dari keterlibatan anak-anaknya kita mengikuti proses pelatihan. Dengan keterbukaan proses yang ditunjukkan Salman Azis secara tidak langsung kepada orang tua calon anak didiknya, maka para orang tua tersebut pada akhirnya banyak yang mendukung dan memberi dorongan langsung kepada anak-anaknya untuk mengikuti proses latihan Gondang Oguong tersebut.

Melalui metode penjaringan peserta didik yang alamiah sebagaimana tersebut itulah kemudian Salman Azis mendapatkan anak-anak sebagai peserta didiknya. Melalui proses pengenalan dan penarikan minat yang alamiah pula, maka anak-anak sebagai calon peserta didik terbawa untuk menyiapkan diri mereka secara psikologis untuk siap terlibat dalam latihan dengan metode-metode pengajaran yang khas dari sosok Salman Azis.

2. Gaya Komunikasi 'Dekat Namun Berjarak'

Salman Azis menyadari bahwa peserta didiknya bukanlah orang-orang yang telah dewasa, melainkan usia anak-anak dan remaja. Untuk itu maka ia memerlukan gaya komunikasi khusus yang sesuai dengan usia para peserta didiknya. Alam budaya Melayu-Limo Koto sedikit banyak mendasari Salman Azis menentukan cara berkomunikasi dengan murid-muridnya.

Cara komunikasi tersebut ia kembangkan dari budaya masyarakat adat Limo Koto yang telah ia warisi dari generasi sebelumnya. Dalam konsep etika komunikasi Limo Koto menyebutkan bahwa antara orang muda dan yang tua atau antara murid dengan gurunya serta sebaliknya harus berpegang pada sikap yang lebih muda menghormati yang tua seperti ungkapan masyarakat setempat; "*bilo bajalan didolukan salangkah, duduok*

ditinggikan seranting” (bila [yang tua] berjalan didahulukan selangkah, apabila duduk ditinggikan seranting). Rasa hormat pun harus dikembangkan oleh yang tua kepada yang muda dengan kecenderungan sikap yang sedikit berbeda yaitu “*tunjuk ajar*” atau berusaha melindungi, menghormati dan memberi tauladan baik kepada juniornya melalui perilaku positif.

Berdasarkan konsep etika komunikasi yang seperti ini maka secara sadar Salman Azis menerapkan gaya ‘mendekat dan berjarak’. Hal tersebut diartikan bahwa Salman Azis mencoba menjalin kedekatan secara psikologis dengan anak-anak layaknya kawan namun dalam waktu-waktu tertentu ia juga secara ketat memasang jarak agar anak-anak tersebut tidak terlalu dekat seperti hubungan antara orang tua dengan anaknya. Dalam ambang batas di tengah-tengah antara dekat dan jauh itulah Salman Azis memerankan dirinya dalam menjalin komunikasi. Dengan demikian secara psikologis anak-anak tidak mudah bertindak sekehendak hatinya sendiri karena segan terhadap senioritas Salman Azis namun tidak lantas menjauh dan menutup diri. Gaya komunikasi yang seperti ini terlihat berhasil ketika dalam proses pelatihan, sebenarnya bagi peserta didiknya Salman Azis dikenal sangat disiplin dan cenderung terlihat keras tetapi tidak membuat takut sehingga mereka tetap merasa nyaman dengan sosok Salman Azis seperti kenyamanan antara anak dengan ayah kandungnya. Interaksi Salman Azis bersama murid-muridnya dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Interaksi Salman Azis dan murid-muridnya (Dokumentasi: Habibullah, 2022)

Konsep komunikasi mendekat dan berjarak yang diterapkan Salman Azis kepada murid-muridnya, pada prinsipnya juga harus diterapkan dalam hubungan antara murid-murid yang junior (anak-anak) dan seniornya (umur remaja). Dengan terbentuknya konsep jarak yang jelas antara senior dan junior secara etika maka mereka diharapkan dapat menempatkan diri mereka dalam posisi yang tepat untuk saling menghormati, dan melindungi. Dalam hal lain pola komunikasi ini juga menumbuhkan kepercayaan antara murid dan guru maupun antar murid, sehingga proses pembelajaran dapat terjadi. Seperti apa yang pikiran Bakan dalam tulisannya *Music of Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur* : Metode pembelajaran apa pun yang diterapkan oleh seorang guru, itu tidak akan terjadi bekerja tanpa adanya kepercayaan (Bakan 1999, 333).

Cara seperti ini menurut Salman Azis cukup efektif guna mencegah tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan senior kepada juniornya seperti misalnya perundungan. Memang hal tersebut terbukti ketika selama Salman Azis melatih *Gondang Oguong* belum pernah terjadi pertikaian yang berujung pada perundungan kepada anak-anak yang dilakukan oleh para remaja sebagai seniornya. Justru yang tampak adalah kehangatan hubungan ketika murid-murid remaja berusaha memberi contoh perilaku yang baik kepada para siswa anak-anak yang lebih muda.

3. Metode Mengamati dan Mempraktikan

Selama melakukan proses pembelajaran Gondang Oguong, Salman Azis tidak pernah menggunakan notasi sebagai alat transmisi pengetahuan musikalnya. Ia akan meminta anak-anak untuk berlatih kepekaan musikal dengan cara mengamati praktik memainkan instrumen yang dilakukan oleh Salman secara langsung. Setelah mengamati maka ia meminta anak-anak

untuk menirukan apa yang telah ia praktikan sambil juga mulai menghafal ritme atau melodi lagu Gondang Oguong. Dengan cara demikian maka transfer pengetahuan permainan Gondang Oguong bermula. Hal ini sejalan dengan pemikiran Malloch dalam buku berjudul *Communicative Musicality: Exploring the Basis of Human Companionship* (2009) bahwasanya tubuh menjadi media sempurna dalam mengekspresikan kepekaan musik, tubuh manusia adalah pribadi yang kaya dan serbaguna sebagai sumber ekspresi musikal.

Salman Azis akan selalu menekankan untuk pertama kali kepada anak-anak agar mengamati dan memahami konsep ketukan-ketukan tempo dalam setiap repertoar lagu Gondang Oguong sebelum akhirnya mereka mereka berlatih menghafal melodi lagunya. Konsep ketukan dan tempo dianggap perlu dikuasai lebih dahulu mengingat instrumen-instrumen *Gondang Agung* tidak disajikan secara mandiri, melainkan tersaji dalam konsep ensambel. Masing-masing instrumen akan memainkan pola-pola musikalnya sendiri, hal yang mengikat di antara mereka adalah kesepakatan ketukan dan tempo lagu. Untuk itulah belajar instrumen melodi bagi Salman Azis sesuai karakter musik Gondang Oguong akan didudukkan sebagai kemampuan terakhir setelah menguasai konsep tempo dan ketukan. Metode pengamatan dan peniruan yang dilakukan oleh Salman Azis dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



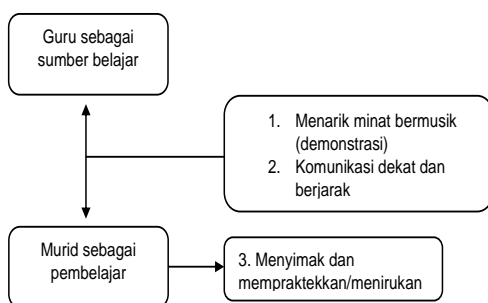
Gambar 3. Metode pengamatan dan peniruan teknik permainan *golong* alat musik Celempong.
(Dokumentasi: Alif, 2022)

Berlatih musik tentunya bukan sesuatu yang instran. Apalagi metode latihan yang dikembangkan Salman Azis tidak menggunakan sarana notasi. Tidak adanya notasi tentu saja membuat anak-anak harus berlatih dengan mengingat-ingat pola tabuhan instrumen dan repertoar lagu sebagai wujud komposisi musikalnya. Sambil mengingat-ingat pola musikal dan lagu komposisinya, mereka juga dihadapkan dengan konsep sajian ensambel yang diterapkan pada kesenian Gondang Oguong. Artinya bahwa peserta didik sekaligus dilatih untuk dapat melakukan komunikasi musikal yang baik antara pemusik satu dengan yang lain. Komunikasi musikal ini mutlak harus dilakukan dengan baik agar sajian Gondang Oguong dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Melalui aktivitas bermusik yang cukup kompleks tersebut, tidak jarang anak-anak melakukan kesalahan tabuhan karena lupa pola musikal ada masalah dengan instrumennya. Jika kesalahan itu terjadi, Salman Azis segera mengingatkan mereka dengan berteriak mengingatkan pola tabuhan seperti apa yang harus dimainkan. Tidak jarang Salman juga bertepuk tangan untuk menjaga tempo lagu yang sedang dimainkan anak-anak dan hampir lepas. Tepuk tangan yang dilakukan Salman Azis dalam hal ini sebenarnya difungsikan sebagai visualisasi metronom yang akan selalu menjaga tempo. Bagi ana-anak yang masih dalam tarap awal belajar musik Gondang Oguong ketukan (metronom) seringkali hilang seiring dengan konsentrasi mereka kepada pola tubuhan instrumen yang belum sepenuhnya mereka hafal. Untuk itulah bunyi ketukan metronom yang sesungguhnya abstrak ada di alam ide masing-masing pemusik tradisi tersebut perlu divisualisasikan dengan gerakan tangan dan diperdengarkan lewat bunyi tepukan tangan.

Selayaknya seorang kondaktur, selama proses latihan Salman juga terus berdiri sambil berteriak memberikan koreksi musikal kepada para penyaji instrumen Gondang Oguong yang

kedapatan salah memainkan pola musikalnya. Tidak hanya berdiri, bahkan Salman terlihat juga menggerak-gerakan anggota tubuhnya sebagai visualisasi dari tempo dan pola tabuhan instrumen yang harus dikontrol oleh masing-masing pemusik. Gaya memimpin sajian musik tradisi dengan berdiri sesungguhnya bukan bagian dari tradisi penyajian Gondang Oguong. Walaupun demikian teknik ini selalu dipakai oleh Salman karena kebutuhannya memvisualisasikan musik kepada anak-anak agar anak-anak tersebut mudah mencerna apa yang dia harapkan. Secara ringkas uraian terkait dengan pola transmisi Salman Azis yang berhasil dicatat sebagaimana gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Bagan pola transmisi musik Gondang Oguong oleh Salman Azis. (Sumber: Habibullah, 2022)

5. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa Salman Azis adalah sosok seniman tradisi yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjaga eksistensi Gondang Oguong di daerahnya. Kesadaran membawanya bahwa Gondang Oguong sejatinya bukan sekedar karya seni yang mampu menghibur. Lebih jauh bahwa inilah bagian dari unsur kebudayaan masyarakat adat Limo Koto di Kampar sebagai penengara identitas lokal.

Sudah selayaknya sebagai identitas budaya lokal maka Gondang Oguong perlu dijaga kelestariannya dengan cara terus mentransmisikan kepada anak generasi Limo Koto. Apa yang dipikirkan Salman Azis tentang Gondang Oguong terkait penengara identitas budaya Kampar mendorongnya untuk melakukan proses transmisi

kemampuan praktikal kesenian ini kepada anak-anak.

Melalui metode-metode pelatihan yang ia terapkan kepada anak-anak seperti: (1) menarik minat memainkan Gondang Oguong, (2) menerapkan komunikasi dekat dan berjarak, dan (3) transfer kemampuan praktik dengan melihat dan menirukan. Pola transmisi musik yang dilakukan oleh Salman Azis pada dasarnya bertujuan membentuk karakter generasi muda yang mengenal dan akrab dengan jati diri budayanya melalui musik sejak dini. Pengenalan sejak dini menjadi jaminan generasi muda memiliki ketahanan budaya Melayu-Kampar.

6. DAFTAR ACUAN

- Bakan, Michael B. 1999. *Music of Death and New Creation: Experiences in the World of Balinese Gamelan Beleganjur*. Chicago: University of Chicago Press.
- Habibullah, Reizki. 2018. "Maakun Buni Celempung Dalam Kesenian Gondang Oguong: Sebuah Proses Pelarasan Musik Tradisi." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13 (1): 21–29.
- Irawati, Eli. 2016. "Transmisi Kelentangan Dalam Masyarakat Dayak Benuaq." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 17 (1): 1–18.
- Irawati, Eli, Wisma Nugraha, and Timbul Haryono. 2017. "Aspek-Aspek Transmisi Kelentangan Dalam Konteks Ritual Masyarakat Dayak Benuaq Di Kalimantan Timur." Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Malloch, S, and C Trevarthen. 2009. *Communicative Musicality: Exploring the Basis of Human Companionship*. Edited by Stephen Malloch and Colwyn Trevarthen. New York, NY, US: Oxford University Press.
- Pangesti, Yuliana Sri. 2021. "Application of Demonstration and Drill Methods for Music Ensemble Practice in Junior

- High School Student in The Social Interaction Perspective.” *Jurnal Seni Musik* 10 (1): 5–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/index>.
- Shelemay, Kay Kaufman, Gregory F Barz, and Timothy J Cooley. 1997. “The Ethnomusicologist, Ethnographic Method, and the Transmission of Tradition.” *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*, 189–204.
- Wildani, Hasbina. 2015. “Kesenian Gondang Gong Pada Masyarakat Kelurahan Kotalama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.” *Jom FISIP*. Vol. 2.
- Yanis, Cendra Putra. 2017. “Estetika Bagaleta Pada Kesenian Gondang Oguong Di Wilayah Adat Limo Koto.” *KOBA: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik* 4 (1): 88–97.
- Yayo, Oleh, and Sami Francis. 2017. “Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur,” 1–15.

Narasumber:

Salman Azis, 55 tahun, Seniman,
Bangkinang, Kabupaten
Kampar Provinsi Riau